

Journal of Comprehensive Science
p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584
Vol. 1 No. 4 November 2022

**EVALUASI DAMPAK PROGRAM INKUBASI BISNIS TERHADAP
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN**

Hanifatu Avida Romas, Maria R. Nindita Radyati
Universitas Trisakti

Email: hanifatu122011716007@std.trisakti.ac.id, maria.radyati@gmail.com

Abstrak

Pemberdayaan perempuan dalam ekonomi adalah hal yang fundamental bagi pemulihan ekonomi global. Perempuan memegang peranan yang sangat sentral dalam kehidupan keluarga yang memiliki multiplier effect dan berkontribusi signifikan pada pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Pemberdayaan perempuan merupakan cara strategis untuk meningkatkan potensi perempuan dan meningkatkan peran perempuan baik di domain publik maupun domestik. Salah satu program yang memberikan fasilitas dalam rangka meningkatkan pertumbuhan wirausaha melalui sarana dan prasarana, adalah inkubasi bisnis. Program pemberdayaan ekonomi yang dilaksanakan oleh inkubator bisnis dinilai cocok untuk perempuan karena proses bimbingan belajar dilakukan secara berkesinambungan dengan bimbingan terpadu dari semua pihak. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi dampak program inkubasi bisnis terhadap pemberdayaan perempuan termasuk peran Lembaga Inkubator didalamnya, menganalisis cara Lembaga Inkubator dan Perusahaan menghadapi tantangan dan mempertahankan key success factors, menganalisis cara Perusahaan mendapatkan Social License to Operate (SLO) dari penerima manfaat serta bagaimana hasil pembelajaran dari program mempengaruhi keputusan Perusahaan untuk program community development (ComDev) berikutnya. Obyek penelitian adalah Pusat Inkubasi Bisnis (PIB) dan Komunitas Perempuan Indonesia Merajut (PRIMA) Kabupaten Bojonegoro. Penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menganalisis hasil kuesioner. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme Lembaga Inkubator dan program inkubasi yang dijalankan berdampak positif terhadap pemberdayaan perempuan dalam aspek sosial dan ekonomi. Key success factors dalam pemberdayaan perempuan sangat bergantung pada karakteristik penerima manfaat dan dukungan kelompok selain tingkat keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan dan ketersediaan pasar. Saran penelitian selanjutnya mencakup pengumpulan data agar melibatkan responden perwakilan instansi pemerintah daerah yang memegang peranan penting untuk keberlanjutan program. Selain itu untuk tingkat penerimaan SLO dapat ditinjau dari komunitas masyarakat yang lebih luas diluar penerima manfaat langsung program inkubasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan jangkauan program.

Kata Kunci: inkubasi bisnis; lembaga inkubator, pemberdayaan perempuan;
kewirausahaan; social license to operate.

Abstract

Women's empowerment is fundamental to global economic recovery. Women play a very central role in family life which has a multiplier effect and contributes significantly to

economic growth and development. Women's empowerment is a strategic way to increase women's potential and increase women's roles in both the public and domestic domains. One of the programs that provide facilities in order to increase entrepreneurial growth through facilities and infrastructure, is business incubation. The economic empowerment program implemented by the business incubator is considered suitable for women because the tutoring process is carried out continuously with integrated guidance from all parties. This study aims to evaluate the impact of the business incubation program on women's empowerment including the role of the Incubator Institution in it, analyze how the Incubator Institution and the Company face challenges and maintain key success factors, analyze how the Company obtains a Social License to Operate (SLO) from the beneficiaries and how the results learning from the program influences the Company's decision for the next community development (ComDev) program. The research objects are the Business Incubation Center (PIB) and the Indonesian Women's Knitting Community (PRIMA) in Bojonegoro Regency. The study used qualitative and quantitative approaches to analyze the results of the questionnaire. The analysis was carried out using content analysis. The results showed that the professionalism of the Incubator Institution and the incubation program that was conducted had a positive impact on women's empowerment in social and economic aspects. Key success factors in empowering women are highly dependent on the characteristics of the beneficiary and support groups in addition to the level of skills acquired through training and market availability. Suggestions for further research include data collection in order to involve respondents representing local government agencies who play an important role for program sustainability. In addition, the level of acceptance of SLO can be viewed from the broader community outside the direct beneficiaries of the incubation program to determine the level of success of the program's outreach..

Keywords: *business incubation, incubator, women empowerment, entrepreneurship; social license to operate*

Pendahuluan

Pemberdayaan perempuan dalam ekonomi adalah hal yang fundamental bagi pemulihan ekonomi global. Partisipasi wanita sangat penting, sehingga kesetaraan gender menjadi hal yang juga penting dalam strategi ekonomi. Dalam tataran keluarga perempuan memiliki partisipasi dalam pembangunan ekonomi dengan tanggung jawab diantaranya meningkatkan kualitas anak-anak, di mana anak-anak ini adalah generasi yang akan melanjutkan pembangunan ekonomi di masa datang. Kesetaraan perempuan dimaksudkan bukan hanya mereka harus setara, tapi juga memberikan ruang bagi perempuan untuk dapat meningkatkan kapasitas diri, baik sebagai seorang ibu, sebagai seorang perempuan, maupun sebagai pelaku usaha. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengungkapkan hal tersebut secara virtual dalam acara G-20 Women's Empowerment Kick-Off Meeting yang diadakan secara virtual (Ardriani et al., 2021).

Pemberdayaan perempuan merupakan cara strategis untuk meningkatkan potensi perempuan dan meningkatkan peran perempuan baik di domain publik maupun domestik. Menurut Zakiyah (2010), pemberdayaan perempuan dapat dilakukan dengan strategi memberi beragam ketrampilan bagi kaum perempuan. Strategi ini bertujuan agar kaum perempuan juga dapat produktif dan tidak menggantungkan nasibnya terhadap kaum laki-laki. Berbagai ketrampilan bisa diajarkan, misalnya; ketrampilan menjahit, menyulam serta berwirausaha dengan membuat kain batik dan berbagai jenis makanan.

Pengembangan ekonomi kreatif memberikan peluang kepada masyarakat baik laki-laki maupun perempuan untuk memanfaatkannya melalui kegiatan usaha dalam skala

mikro, kecil, dan menengah. Salah satu program yang memberikan fasilitas dalam rangka meningkatkan pertumbuhan wirausaha melalui sarana dan prasarana, adalah inkubasi bisnis. Program pemberdayaan ekonomi kreatif perempuan yang dilaksanakan oleh inkubator bisnis dinilai cocok untuk perempuan karena proses bimbingan belajar dilakukan secara berkesinambungan dengan bimbingan terpadu dari semua pihak. Dengan berbagai program pelatihan yang terintegrasi melalui inkubator bisnis; program ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing perempuan; sehingga tingkat pendapatannya akan meningkat yang berujung pada peningkatan dalam mendukung kesejahteraan keluarganya (Muizu, Putri, & Soemaryani, 2019).

Untuk menjalankan program yang terintegrasi dalam program inkubasi bisnis, diperlukan dukungan dana yang bisa diperoleh Perusahaan. Perusahaan Migas multinasional sebagai perusahaan dengan resiko reputasi tinggi mempunyai kepentingan untuk mendapatkan SLO sebagai ceriman tingkat penerimaan yang dimiliki perusahaan atau proyek dari para pemangku kepentingan, terutama masyarakat lokal. Sehingga mengurangi risiko sosial perusahaan (berpotensi menimbulkan konflik dengan masyarakat lokal) jika perilakunya membangun kepercayaan dengan masyarakat: semakin tinggi SLO, semakin rendah risikonya. SLO telah dikaitkan dengan peningkatan keselarasan dengan harapan masyarakat peningkatan keterlibatan masyarakat pada isu-isu lingkungan dan sosial (Parsons, Lacey, & Moffat, 2014), dan pembangunan sosial yang lebih berkelanjutan dalam masyarakat lokal. Ini memiliki kaitan kuat dengan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), yang mengacu pada kebijakan dan praktik (seperti program layanan sosial) yang diadopsi oleh perusahaan sebagai cerminan komitmennya terhadap masyarakat lokal .

Agenda Pembangunan Berkelanjutan adalah kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dan anak perempuan (Bebington & Unerman, 2018). Pemberdayaan perempuan erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi. Di satu sisi, pembangunan ekonomi dapat memperbaiki kondisi perempuan dan mengurangi ketimpangan antara laki-laki dan perempuan.

Kabupaten Bojonegoro mempunyai luas wilayah terbesar kelima di Provinsi Jawa Timur dan berada di perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah (jalur pantura). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bojonegoro sejak tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Bojonegoro tertinggi diantara kabupaten di Jawa Timur. Hal tersebut didukung oleh sektor migas dan non migas. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bojonegoro, pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bojonegoro tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 40% atau mencapai sebesar 19,87 % dari tahun 2014. Dimana pencapaian pertumbuhan ekonomi tersebut melebihi Nasional dan Jatim dikarenakan kontribusi sektor migas yang merupakan potensi penyumbang terbesar dalam PDRB Kabupaten Bojonegoro.

Di sisi lain, IPM (Indeks Pembangunan Manusia) Kabupaten Bojonegoro tahun 2021 adalah sebesar 69,59. Kondisi tersebut dibawah target seharusnya yakni antara 71,10 hingga 71,80. Untuk mengejar ketertinggalan target, penting untuk dikaji lebih dalam tren IPM tahun-tahun sebelumnya dan kondisi komponen pembentuk IPM agar percepatan capaian IPM dapat dilaksanakan.

Berdasarkan data statistik BPJS, pada tahun 2020, penduduk kabupaten Bojonegoro berjumlah 1.301.635 jiwa dengan kepadatan 564 jiwa/km² dan penduduk usia produktif mencapai kisaran 70%. Persentase penduduk perempuan di Kabupaten Bojonegoro relatif seimbang dibandingkan penduduk laki-laki, yaitu 49,8 persen. Dari data tersebut terlihat potensi perempuan yang cukup besar di Kabupaten Bojonegoro, pengembangan

kwirausahaan menjadi program strategis untuk mendukung kesinambungan tingkat ekonomi yang saat ini bertumpu pada penerimaan dari sektor Migas.

Mengacu pada kebijakan pembangunan Kabupaten Bojonegoro dituangkan dalam 17 Program Prioritas pembangunan, beberapa prioritas yang terkait dengan perempuan dan kewirausahaan adalah:

1. Modal UMKM untuk BUMDES berbasis wisata dan agribisnis (prioritas 8).
2. Lingkungan ramah perempuan, anak, penyandang disabilitas serta kaum dhuafa dan taman penitipan anak (prioritas 9) .
3. Penataan pasar tradisional ke arah pasar modern (17).

Terlihat belum terdapat prioritas yang terkait langsung dengan pemberdayaan wanita melalui kewirausahaan yang sesuai dengan potensi mereka dan program / instrumen lembaga pendukung seperti program inkubasi melalui lembaga inkubator. Untuk itulah Pemerintah Kabupaten Bojonegoro perlu memperhatikan secara penuh peningkatan kualitas sumber daya manusia, termasuk perempuan sebagai bentuk dukungan bagi perwujudan visi pembangunan tersebut.

Selama ini penelitian telah banyak dilakukan dalam hal dampak lembaga microfinance terhadap pemberdayaan wanita, tetapi masih sangat jarang yang mengulas peran program inkubasi/ lembaga Inkubator terutama dampaknya terhadap pemberdayaan wanita, dimana variabel yang dievaluasi tidak sebatas peningkatan pendapatan atau kesejahteraan ekonomi terkait akses ke sumber permodalan/ layanan keuangan namun terdapat juga aspek sosial yang memungkinkan perempuan untuk mengendalikan hidup mereka sendiri, menetapkan agenda mereka sendiri, mengatur untuk membantu satu sama lain, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan untuk perubahan (Arndt, 2022).

Perusahaan Migas multi national yang beroperasi di Bojonegoro mempunyai kebijakan global terkait program Community Development (ComDev) yang tertuang dalam Community Investment Guideline dimana Perusahaan memandang Community Investment Program sebagai kontributor penting bagi keberhasilan perusahaan dalam komunitas dan masyarakat di seluruh dunia.

Program investasi masyarakat yang dirancang dengan baik akan mendukung ekonomi lokal dan berkontribusi pada kehidupan masyarakat, sekaligus meningkatkan reputasi perusahaan dan meningkatkan lingkungan bisnis lokal. Di wilayah Bojonegoro sendiri Perusahaan telah menjalankan program Community Development (ComDev) sejak tahap development lapangan minyak, sebelum lapangan minyak berproduksi. Perusahaan mendukung program-program yang memberikan pelatihan bagi masyarakat lokal dalam bidang bisnis, kejuruan dan keterampilan hidup, pemberdayaan, dan kepemimpinan. Program harus membangun kapasitas masyarakat lokal untuk mendorong kemajuan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Evaluasi oleh Perusahaan dilakukan dari segi dampak ekonomi baik terhadap individu penerima manfaat, namun belum pernah terdapat studi yang dilakukan untuk menganalisis dampak terhadap pemberdayaan perempuan secara terintegrasi.

Kontribusi sektor migas yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Bojonegoro perlu dibarengi dengan upaya untuk memajukan sektor penggerak ekonomi yang lain seperti kewirausahaan/ ekonomi kreatif karena migas merupakan sumber daya yang tak dapat diperbaharui. Sehingga sangat penting memberikan prioritas dan fokus pada upaya kemandirian masyarakat secara individu dan kelembagaan sebagai bagian dari exit strategy untuk mempertahankan dan meningkatkan capaian dalam bidang

ekonomi yang memegang peranan penting dalam pembangunan berkelanjutan pada tingkat daerah dan nasional.

Untuk variabel pemberdayaan perempuan, penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian di atas yang dilakukan Debnath et al. di Bangladesh. Modifikasinya terletak pada objek penelitian yang berbeda yaitu pada lembaga inkubator di Indonesia dan pengelompokan aspek pemberdayaan yaitu sosial dan ekonomi. Variabel yang digunakan pada evaluasi inkubasi bisnis (Soemaryani et al., 2020) dan Social License to Operate (Diantini et al., 2020) juga merupakan modifikasi dengan menggunakan indikator yang relevan dengan obyek penelitian dalam hal ini lembaga inkubator di Kabupaten Bojonegoro.

Variabel pemberdayaan perempuan dalam penelitian ini berkaitan dengan ISO 26000 dengan tujuan inti (core subject) Human Rights (Issue no. 5: Discrimination and vulnerable groups) dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya Tujuan 1: Tanpa Kemiskinan; Tujuan 2: Tanpa Kelaparan; Tujuan 3: Kehidupan Sehat dan Sejahtera; Tujuan 4: Pendidikan Berkualitas; Tujuan 5: Kesetaraan Gender; Tujuan 8: Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menganalisa peran Lembaga Inkubator dan mengevaluasi dampak program inkubasi dalam pemberdayaan perempuan, dilihat dari dimensi sosial dan ekonomi. Selain itu penelitian ini juga menganalisis cara Lembaga Inkubator dan Perusahaan menghadapi tantangan dan mempertahankan key success factors, cara Perusahaan mendapatkan Social License to Operate (SLO) dari penerima manfaat serta bagaimana hasil pembelajaran dari program mempengaruhi keputusan Perusahaan untuk program community development (ComDev) berikutnya. Obyek penelitian adalah Pusat Inkubasi Bisnis (PIB) dan Komunitas Perempuan Indonesia Merajut (PRIMA) Kabupaten Bojonegoro.

Penelitian ini dianalisa dengan menggunakan analisa konten (content analysis). Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan kuesioner yang dibagikan kepada responden. Data sekunder diambil dari dokumen internal Lembaga Inkubator dan Perusahaan, publikasi resmi Perusahaan, website Lembaga serta publikasi media.

Hasil dan Pembahasan

Peran Lembaga Inkubator

The Intensity of Business Assistance

Responden PIB dan PRIMA menyatakan mendapatkan dukungan *business assistance* yang memadai dari Lembaga melalui sosialisasi program, membantu menganalisis kinerja usaha dan berdiskusi bersama untuk menemukan solusi, pemasaran produk dan memperluas relasi bisnis. Hal ini sesuai dengan konsep dari Khalid et al. (2014) dan (Iyortsuun, 2017) yang menyatakan intensitas pendampingan usaha meliputi kapasitas inkubator untuk memberikan perencanaan dan implementasi strategis, potensi nasehat inkubator untuk mendorong kesuksesan bisnis, dan mencapai arus kas yang baik. Selain itu inkubasi bisnis juga memberikan wirausahawan keterampilan, jaringan, dan alat yang mereka butuhkan untuk membuat bisnis mereka sukses (Gozali & Harjanto, 2020).

Resources Allocation

Responden PIB dan PRIMA menyatakan Lembaga telah melakukan *resources allocation* dengan baik. Lembaga melakukan pelatihan dan pendampingan dan mentoring secara intensif kepada anggota. Sebelum program dilaksanakan, Lembaga mengadakan sosialisasi di tingkat desa dan kecamatan melibatkan para pemangku kepentingan terkait dan melakukan verifikasi peserta agar pendamping dapat memaksimalkan potensi peserta. Lembaga juga terbuka memberi kesempatan masyarakat yang ingin belajar berwirausaha untuk berkonsultasi dan memperluas manfaat program melalui pelatihan umum yang dilakukan oleh para local champions yang terlatih.

Hal tersebut sejalan dengan definisi bahwa inkubasi bisnis adalah proses pembinaan untuk usaha kecil dan/atau pengembangan produk baru yang dilakukan oleh inkubator usaha dalam hal penyediaan sarana dan prasarana usaha, pengembangan dan pengelolaan usaha serta dukungan teknologi (Idris, Abu Siam, & Nassar, 2018). Menurut Khalid et al. (2014) dan (Iyortsuun, 2017) alokasi sumber daya meliputi identifikasi keunikan dan potensi daya saing produk wirausahawan, pengurus inkubator mencurahkan waktu yang cukup untuk membantu perusahaan/ wirausahawan, dan memastikan layanan berkualitas kepada perusahaan/ wirausahawan.

Professional Management Services

Responden PIB dan PRIMA menyatakan Lembaga mempunyai kemampuan yang profesional dalam menjalankan perannya. Lembaga memberi saran serta masukan tentang pengelolaan keuangan, mengadakan pelatihan sesuai kebutuhan mencakup teknis/ kewirausahaan dan pelatihan penunjang seperti literasi keuangan dan *digital marketing*. Lembaga juga menyediakan akses permodalan sehingga anggota mudah mengakses perbankan maupun koperasi, ataupun mendukung kerjasama dengan lembaga lain yang bisa menyediakan fasilitas permodalan seperti Bumdes.

PIB sebagai lembaga yang merupakan bagian dari implementasi program terintegrasi Community Learning Center yang dibentuk Perusahaan bersama dengan Koperasi Rajekwesi. Sehingga anggota PIB mempunyai akses lebih mudah untuk memanfaatkan layanan koperasi tersebut untuk kepentingan moda usaha maupun kepentingan pribadi selain penyediaan modal dari PIB sendiri melalui skema bagi hasil.

Sedangkan PRIMA lebih memfokuskan pada pemenuhan target produksi sesuai kontrak yang ada, sehingga akses ke lembaga keuangan lebih bertumpu pada jaringan kelompok maupun individu, tidak terkait langsung dengan PRIMA. Beberapa kelompok rajut dalam PRIMA secara mandiri mempunyai jaringan dan kerjasama dengan pihak lain seperti BUMDES. Melalui BUMDES inilah terdapat bantuan terkait modal usaha.

Hal tersebut sejalan dengan konsep dari Khalid et al. (2014) dan (Iyortsuun, 2017) bahwa jasa manajemen profesional meliputi dukungan terhadap potensi keuntungan perusahaan untuk menarik investor/ lembaga keuangan, interaksi yang memadai dan membantu pengambilan keputusan keuangan .

Pemberdayaan Sosial

Harga Diri dan Kepercayaan Diri

Hasil temuan menunjukkan bawah lembaga inkubator PIB dan PRIMA berperan dalam menumbuhkan rasa bangga atau harga diri (*self esteem*) dan kepercayaan diri (*self confidence*) pada para anggotanya. Hal ini dikarenakan dengan mempunyai penghasilan sendiri mereka bisa berkontribusi memperbaiki dan meningkatkan perekonomian

keluarga, memenuhi kebutuhan keluarga, dan bahkan bisa menabung untuk modal usaha. Mereka mendapat kepercayaan diri karena berbagai faktor pendukung seperti: sebagai ibu rumah tangga yang mampu berwirausaha dan mendapat penghasilan sendiri, mendapatkan berbagai ilmu pendukung dari pelatihan kewirausahaan, manajemen keuangan dan pengelolaan keuangan keluarga, sehingga dengan pengetahuan dan skill yang baik bisa berbagi ilmu dengan anggota lain dan masyarakat sekitar. Komunikasi yang terjalin dengan baik membuat mereka tambah yakin bicara di depan umum dan penghargaan dari lingkungan terdekat mereka atas yang mereka capai memperkuat kepercayaan diri tersebut.

Rasa bangga atau harga diri tersebut merupakan salah satu indikator pemberdayaan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Naik dan Rodriques (2017) bahwa pemberdayaan sosial adalah suatu proses pengembangan yang dipengaruhi oleh faktor psikologi yakni kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan berimajinasi dan membayangkan cita-cita masa depan.

Keunikan yang didapat dalam penelitian ini adalah bahwa kemandirian secara finansial, membuat perempuan memiliki rasa bangga dan percaya diri bahwa dirinya dapat berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Meningkatnya kepercayaan diri menjadi indikator berkembangnya proses pemberdayaan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Naik dan Rodriques (2017) bahwa pemberdayaan sosial merupakan suatu proses pengembangan yang dipengaruhi oleh faktor psikologi yakni kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan berimajinasi dan membayangkan cita-cita masa depan. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Herath *et al.* (2015) bahwa sejak bergabung dalam keuangan mikro yang berdampak pada finansial, anggota perempuan mampu meningkatkan kepercayaan dan harga diri mereka. Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi memberikan dampak pada pemberdayaan sosial.

Rasa Memiliki

Hasil temuan menunjukkan bahwa lembaga inkubator PIB dan PRIMA telah berperan dalam menumbuhkan rasa memiliki (*self belonging*) pada para anggotanya, sehingga mereka mempunyai kesadaran dan tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan program dan memenuhi target yang telah disepakati sesuai program yang diikuti.

Hal ini dikarenakan Lembaga sudah membantu anggota sehingga sebagai wujud terima kasih, mereka merasa ikut bertanggungjawab untuk memajukan dan mengembangkan Lembaga dan usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan produktivitas. Mereka juga menyadari bahwa jika usaha berkembang dan berhasil bukan hanya terkait nama baik Lembaga tetapi keluarga ikut bangga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramchandani (2017) yang menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan sangat dipengaruhi oleh relasi kepemimpinan, rasa identitas dan rasa memiliki.

Keunikan dalam temuan ini adalah bahwa rasa memiliki (*self belonging*) didasari juga karena adanya rasa keterikatan yang tinggi dengan kelompok dan Lembaga sehingga mereka menganggap lembaga sebagai 'rumah kedua'.

Pengambilan Keputusan dalam Masalah Sosial

Hasil temuan menunjukkan bahwa pemberdayaan sosial yang berkembang pada lembaga inkubator PIB dan PRIMA dipengaruhi juga oleh keterlibatan para anggota dalam proses pengambilan keputusan yang terjadi pada pertemuan rutin antara pengurus/

pendamping/koordinator dengan anggota. Dalam pertemuan tersebut mendiskusikan masalah dan mencari solusi bersama, membahas usulan pelatihan dan pelaksanaan pendampingan dari anggota.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Herath *et.al* (2015) bahwa keuangan mikro yang berdampak pada ekonomi memiliki potensi dalam memberdayakan anggotanya melalui terbentuknya kemandirian, kepercayaan diri, harga diri dan kekuatan dalam pengambilan keputusan melalui interaksi dengan anggota kelompok dan komunitas lainnya.

Keunikan dalam temuan ini adalah bahwa kemampuan dalam berkontribusi mengambil keputusan didasarkan pada interaksi ikatan kekeluargaan diantara anggota dan pengurus.

Mobilitas

Hasil temuan menunjukkan bahwa setelah bergabung dalam lembaga inkubator PIB dan PRIMA memiliki kebebasan mobilitas, sehingga dapat sering mengikuti pertemuan rutin dan pelatihan yang diadakan oleh Lembaga, walaupun dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan tanggung jawab/tugas dalam keluarga masing-masing. Dalam pertemuan tersebut mereka merasakan manfaat dengan mempunyai banyak teman dan memperluas relasi usaha.

Kebebasan mobilitas merupakan salah satu faktor penunjang pemberdayaan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Herath *et.al* (2015) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor penentu pemberdayaan melalui layanan keuangan mikro adalah mobilitas sosial.

Keunikan dalam temuan ini adalah bahwa tidak terdapat indikasi adanya pengahlang dalam masalah izin suami untuk para anggota mengikuti kegiatan yang diadakan Lembaga.

Sadar Hukum

Hasil temuan menunjukkan bahwa lembaga inkubator PIB dan PRIMA berperan menumbuhkan kesadaran hukum (*legal awareness*) bagi para anggotanya. kesadaran hukum atas hak dan kewajibannya sebagai anggota. Mereka menyadari bahwa tindakan yang dilakukan akan berpengaruh terhadap nama baik Lembaga. Hasil ini menguatkan temuan dalam penelitian Batool (2018) yang menyatakan bahwa kesadaran hukum (*legal awareness*) mempunyai korelasi yang sangat positif dengan pemberdayaan perempuan.

Keunikan dalam temuan ini adalah bahwa anggota menyadari keterkaitan pemenuhan kewajiban dengan tidak hanya berdampak pada kinerja individu namun juga akan mempengaruhi reputasi Lembaga.

Pemberdayaan Ekonomi

Akses dan Kontrol Terhadap Sumberdaya

Berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa peran lembaga inkubator PIB dan PRIMA dalam pemberdayaan ekonomi bagi para anggotanya telah memberikan akses dan kontrol terhadap sumberdaya yaitu lebih leluasa dalam menggunakan penghasilan baik untuk kepentingan keluarga maupun pribadi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hashemi *et al.* (1993) yang menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi termasuk kontrol dan akses perempuan kepada kredit, kontribusi untuk dukungan keluarga dan peningkatan pendapatan rumah tangga serta kepemilikan properti dan aset. Penelitian Shaheen *et al.* (2018) juga menyatakan bahwa salah satu indikator pemberdayaan ekonomi adalah akses dan kontrol terhadap sumberdaya.

Hasil temuan ini juga memperkuat penelitian Herath *et al.* (2015) bahwa penentu pemberdayaan salah satunya adalah akses dan kontrol terhadap sumberdaya pribadi. Dan hal ini telah memberikan pengaruh yang positif terhadap pemberdayaan perempuan. Keunikan dalam Analisis hasil temuan ini adalah bawah perempuan dengan pengetahuan manajemen keuangan yang baik melakukan pengelolaan penghasilannya tidak semata untuk membeli kebutuhan keluarga atau pribadi, namun juga mengalokasikan sebagian pendapatan untuk modal dalam mengembangkan usaha.

Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga

Berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa melalui layanan yang diberikan oleh Lembaga inkubator PIB dan PRIMA dapat membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga para anggotanya. Dari usaha yang dilakukan ataupun hasil dari produk rajut dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga keluarga dan bahkan sebagian bisa dialokasikan untuk modal usaha. Hal ini memperkuat lembaga inkubator dalam pemberdayaan perempuan khususnya dalam bidang ekonomi.

Hasil temuan tersebut sejalan dengan penelitian Hashemi *et al.* (1993) yang menyatakan bahwa perempuan yang memiliki pendapatan dan mata pencaharian memberi lebih banyak daya tawar dalam rumah tangga dan berkontribusi pada kesejahteraan keluarga.

Keunikan dalam Analisis hasil temuan ini adalah bahwa perempuan yang diberdayakan secara ekonomi membawa dampak pada pemberdayaan sosialnya yakni memberikan rasa bangga dan percaya diri yang lebih besar.

Kontribusi Keuangan terhadap Pendidikan dan Kesehatan Anak

Hasil temuan menunjukkan bahwa lembaga inkubator PIB dan PRIMA berkontribusi positif dalam pemberdayaan ekonomi dengan adanya tambahan penghasilan dari usaha/ penjualan produk dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan anak-anak mereka termasuk menyediakan makanan bergizi. Hal ini sejalan dengan penelitian Shaheen *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa salah satu indikator pemberdayaan ekonomi perempuan adalah akses terhadap fasilitas pendidikan dan kesehatan.

Keunikan dari Analisis hasil temuan diatas adalah bahwa pemberdayaan perempuan membawa *multiplier effect*. Pemberdayaan perempuan tidak hanya membawa dampak positif bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi anggota keluarga dan orang-orang disekitarnya.

Kesempatan Mengikuti Pelatihan dan Pengembangan Diri

Hasil temuan menunjukkan bahwa peran aktif lembaga inkubator PIB dan PRIMA dalam pemberdayaan ekonomi para anggotanya dengan memberikan kesempatan bagi para anggota untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan diri. Dimana pelatihan yang diberikan tidak hanya terkait dengan usaha yang dikembangkan ataupun keterampilan rajut namun juga pelatihan pendukung terkait keuangan dan *digital marketing*. Hal ini mendukung penelitian Shaheen *et.al* (2018) bahwa pemberdayaan berlaku bagi mereka yang mau belajar hal-hal baru, yang memberikan manfaat bagi diri mereka, keluarga dan masyarakat sekitar mereka.

Keunikan yang didapat dari hasil Analisis diatas adalah bahwa perempuan yang diberdayakan melalui kegiatan pelatihan dan pengembangan diri (pemberdayaan ekonomi) mempunyai dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri dan rasa

bangga akan kemampuan dirinya (pemberdayaan sosial) karena ilmu yang dimiliki dan meningkatkan kemampuan dan peluang untuk berbagi ilmu dan keterampilan dengan masyarakat ataupun institusi lain di sekitarnya.

Akses kepada Layanan Keuangan

Hasil temuan menunjukkan bahwa lembaga inkubator PIB dan PRIMA telah memberikan kemudahan bagi para anggota secara langsung maupun tidak langsung untuk dapat mengakses layanan lembaga keuangan.

Dalam hal ini mengacu pada hasil temuan, anggota PIB mempunyai hubungan yang lebih dekat dengan Koperasi Rajekwesi sebagai bagian dari implementasi program Community Learning Center yang pada awalnya disponsori oleh Perusahaan, sedangkan anggota PRIMA melalui literasi keuangan yang diberikan secara individu maupun kelompok dapat mengakses layanan keuangan yang diperlukan. Hal ini memberikan dampak yang positif terhadap pemberdayaan perempuan baik pemberdayaan ekonomi maupun sosial. Hasil temuan ini mendukung penelitian Awudjah (2019) yang menyatakan bahwa mayoritas perempuan yang mengakses produk layanan keuangan menunjukkan peningkatan di semua indikator pemberdayaan sosial dan ekonomi.

Key Success Factors

Hasil dari wawancara dengan responden ditampilkan dalam tabel berikut ini:

**Hasil Wawancara Key Success Factors Program
Pemberdayaan Perempuan**

No	Kata Kunci	% Responden	Deskripsi
1.	Penerima manfaat (motivasi intrinsik)	61%	Kesuksesan program sangat tergantung dari karakteristik individu penerima program dalam 2 aspek: <ol style="list-style-type: none"> 1. Karakter: jujur, tekun, teliti, tangguh, tanggung jawab, disiplin, pantang menyerah, rasa memiliki 2. <i>Competency</i>: kreatif, inovatif, manajemen waktu, berani mengambil resiko, pengelolaan bisnis dan keuangan
2.	Saling support	28%	Saling memberikan dukungan kepada sesama anggota, sesama pengurus dan antara pengurus dan anggota.
3.	Profesionalisme lembaga inkubator/pendamping	89%	Profesionalisme lembaga inkubator mencakup 2 aspek yaitu: <p>A. Personel dengan kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sabar dalam menjelaskan dan membimbing 2. Memberi motivasi 3. Penyampaian jelas 4. Ilmu luas 5. Manajemen waktu <p>B. Lembaga</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan sesuai kebutuhan

			<ol style="list-style-type: none"> 2. Target yang jelas 3. Identifikasi <i>local champion</i> <p>Mitra program mempunyai kemampuan untuk menemukan menemukan champion program dari <i>local community</i> yang berperan sebagai koordinator dan penggerak di lingkungan sekitarnya serta memberikan semangat dan motivasi kepada para anggota, menjaga keselarasan visi-misi program, membangun suasana yang nyaman dan menyenangkan.</p>
4.	Program ComDev yang terstruktur	11%	Perusahaan mempunyai standar dan prosedur pada setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi program ComDev untuk masyarakat sekitar. Dari tahap sosialisasi, pelatihan sampai memastikan jaringan pasar yang bisa diandalkan.
5.	Ketersediaan dan kepastian pasar	28%	Kunci penting dalam kesuksesan pemberdayaan dalam aspek ekonomi adalah ketersediaan dan kepastian pasar. Dengan target pasar yang jelas, akan bisa menjamin keberlanjutan pemasaran produk dan keberlangsungan program.
6.	Dukungan dana	11%	Dukungan dana dari Perusahaan mencakup: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan 2. Pendampingan 3. Sosialisasi dan koordinasi penyelenggaraan pelatihan 4. Pemetaan kebutuhan masyarakat
7.	Stakeholder Management	22%	Mencakup pengelolaan <i>stakeholder expectation</i> yang baik dengan teknik negosiasi yang menyelaraskan kebutuhan stakeholders (masyarakat, Pemkab) dan Perusahaan. <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian dengan kebutuhan di masyarakat yang berperan dalam aspek <i>acceptance</i>. Identifikasi kebutuhan diperoleh dari data sekunder (eg Musrembang) dan data primer (dialog dengan masyarakat) 2. Kesesuaian dengan kebutuhan perusahaan seperti edukasi terkait kondisi operasi di lapangan 3. Pengelolaan isu sosial-ekonomi yang baik dari PIC Perusahaan dan mitra program

			termasuk ekspektasi masyarakat dan Pemkab.
8.	Dampak ekonomi secara langsung	17%	Anggota dapat merasakan dampak ekonomi dari bertambahnya pendapatan sehingga merek dapat berkontribusi memnuhi kebutuhan keluarga dan juga kebutuhan pribadi tanpa tergantung sepenuhnya pada suami
9.	Dukungan keluarga	6%	Dukungan keluarga sangat penting terkait dengan target produksi dan target usaha sesuai dengan kontrak/ kesepakatan.
10.	Memiliki kelayakan bisnis (<i>bisnis feasibility</i>)	6%	Memastikan daya dukung yang memadai dan faktor signifikan yang berkontribusi terkait usaha yang dijalankan. Mempunyai kajian komperehensif terkait mata rantai produk, akses pasar, kebutuhan pasar.

Sumber: Data diolah

Dari hasil temuan menunjukkan profesionalisme lembaga inkubator/ pendamping menjadi faktor penentu kesuksesan menurut 89% responden yang mayoritas merupakan penerima manfaat dari program PIB dan PRIMA. Pandangan tersebut diperkuat oleh pernyataan representasi Perusahaan bahwa kualitas dan layanan mitra pelaksan program ComDev menjadi hal penting dalam seleksi mitra pelaksana program ComDev. Hal ini sesuai dengan konsep *Resources Allocation* dalam program inkubasi yang mencakup bagaimana personel lembaga inkubator/ pendamping bisa mencurahkan waktu yang cukup untuk membantu anggota (Khalid *et al.*, 2014; Iyortsuun, 2017) serta *Professional Management Services* yang mencakup kemampuan inkubator untuk memberikan advice/bimbingan kepada anggota (Khalid *et al.*, 2014; Iyortsuun, 2017)

Karakteristik penerima manfaat menempati urutan kedua sebagai penentu faktor keberhasilan (61%). Hal ini sejalan konsep pemberdayaan meliputi: kekuatan sosial terdiri dari pemrosesan pengetahuan, informasi, dan keterampilan, kekuatan psikologis diekspresikan sebagai rasa potensi individu yang ditunjukkan dalam perilaku percaya diri, kemandirian dan peningkatan harga diri (Laasch, 2018). Secara konseptual, *power* dalam *empowerment* didefinisikan sebagai kontrol atas sumber daya dan ideologi. Sumber daya dapat dikategorikan ke dalam fisik, manusia, intelektual, keuangan, dan diri, termasuk harga diri, kepercayaan diri, dan kreativitas (Misra, Srivastava, Mahajan, & Thakur, 2021).

Saling *support* dengan memberikan dukungan kepada sesama anggota, sesama pengurus dan antara pengurus dan anggota berperan penting dalam kesuksesan pemberdayaan perempuan (28%). hal ini dimungkinkan dengan adanya pertemuan dan komunikasi yang efektif dalam kelompok. Pemberdayaan sangat memungkinkan perempuan untuk mengendalikan hidup mereka sendiri, mengatur untuk membantu satu sama lain. Tindakan kolektif berperan penting , karena merupakan sarana yang pasti untuk pemberdayaan individu (Pitts, 2020). Pemberdayaan juga melibatkan proses yang bersifat individual dan kolektif yang adakalanya melibatkan kelompok individu yang mengawali dengan mengembangkan kesadaran dan kemampuan mereka berorganisasi untuk mengambil tindakan dan membawa perubahan (Rahman, 2013)

Keberhasilan pemberdayaan tidak terlepas dari bagaimana program yang dijalankan mempunyai dampak ekonomi secara langsung dengan bertambahnya pendapatan dan kontribusi dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan juga kebutuhan pribadi tanpa tergantung sepenuhnya pada suami. Peran dampak ekonomi sejalan dengan Dandikar (1986) yang menggambarkan pemberdayaan sebagai proses multifaset, yang melibatkan empat aspek paralel termasuk basis ekonomi. Ekonomi kemandirian adalah landasan yang dapat mempercepat perjalanan menuju tujuan pemberdayaan karena ketergantungan pada penyedia ekonomi eksternal dapat memiliki efek pada harga diri yang pada gilirannya, dapat memengaruhi “power within” (Pitts, 2020).

Dukungan keluarga sangat erat hubungannya dengan bagaimana pemberdayaan perempuan bisa berjalan dengan optimal, terkait tanggung jawab perempuan dalam rumah tangga dan keluarganya. Dandikar (1986) menggambarkan pemberdayaan sebagai proses multifaset, yang melibatkan empat aspek paralel termasuk struktur keluarganya, dan kekuatan serta keterbatasannya. Sedangkan Chen dan Mahmud (1995) Komponen pemberdayaan wanita meliputi *relational change* yang mempengaruhi hubungannya dengan keluarga.

Dari pihak Perusahaan menekankan faktor kesuksesan dari segi program ComDev yang terstruktur dan memiliki kelayakan bisnis (*bisnis feasibility*). Hal ini terkait dengan standar dalam Perusahaan bahwa setiap program ComDev harus mempunyai *standard operating procedure* (SOP) pada setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi serta kajian yang komprehensif untuk mendukung proposal anggaran yang diajukan ke kantor pusat dan SKKMIGAS.

Cara Menghadapi Tantangan dan Mempertahankan Key Success Factors Lembaga Inkubator (PIB dan PRIMA)

Salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah *reject* panel rajut yang bisa berjumlah samapai ratusan. Biasanya terjadi pada kasus model rajut baru dengan tingkat kesulitan tinggi. Lembaga inkubator program PRIMA sebagai pendamping sangat supportif dan selalu membantu para anggota untuk bersama mencari jalan keluar masalah yang dihadapi termasuk melakukan negosiasi dengan dengan pihak buyer untuk meberikan tenggat waktu lebih panjang atau fleksibel pada kondisi kualitas produk yang masih bisa ditolerir. Bentuk pendampingan lain yang dilakukan adalah melakukan pendampingan kelompok untuk perhitungan dan pengelolaan keuangan terkait order diluar kontrak yang ada seperti penetapan harga jual dan pembagian keuntungan antar anggota.

Pelatihan yang diberikan oleh Lembaga sangat sesuai dengan kebutuhan, selain pelatihan terkait model rajut baru, pelatihan penunjang seperti digital marketing membantu untuk survive di era pandemi. Pelatihan *basic management* keuangan, pengemasan yang menarik dari produk makanan dan minuman, digital marketing termasuk bagaimana foto produk sangat berguna dalam pengelolaan usaha dan menunjang pemasaran produk.

Menghadapi daya beli masyarakat yang turun terkait produk makanan minuman dan juga jamur tiram, maka PIB melakukan diversifikasi produk menyesuaikan dengan kebutuhan pasar yang ada saat ini. Mempertimbangkan kebutuhan yang meningkat untuk ketersediaan masker, hand sanitizer dan APD, maka inisiatif dilakukan dengan melkukan pelatihan jahit untuk perempuan anggota PIB yang berminat untuk mengembangkan dan meningkat keterampilannya dengan potensi pendapatan yang

lebih pasti. PIB didukung oleh Perusahaan memperluas jaringan pasar dengan bekerjasama pada instansi lembaga pemerintah dan LSM lain untuk penyerapan produk hasil dari anggota PIB.

Peluang dalam masa pandemi ini juga ditangkap oleh kelompok PRIMA, sehingga mereka juga menambahkan varian produk yaitu konektor masker rajut untuk dipasarkan diluar kontrak dengan *buyer* yang ada. Menambah varian rasa juga dilakukan oleh PIB untuk produk keripik jamur tiram. Lembaga PRIMA juga membantu memfasilitasi order dengan buyer diluar kontrak, saat jeda program dengan Perusahaan, sehingga orderan tidak pernah berhenti lebih dari dua minggu. Analisis trend pasar untuk model baru rajut juga dilakukan untuk membantu pengembangan produk rajut para anggota PRIMA. Membantu memberi masukan (pola, desain, benang/bahan) dan pengarahannya untuk pemenuhan order produk kualitas premium.

Hasil Wawancara Mempertahankan *Key Success Factors* Program Pemberdayaan Perempuan (Lembaga Inkubator)

No.	Kata Kunci	% Responden	Deskripsi
1.	Pendampingan	43%	Lembaga mempunyai jadwal pendampingan regular untuk setiap kelompok maupun dalam kelompok besar. Untuk kelompok rajut PRIMA pendampingan mencakup kegiatan QC sebelum mengirimkan produk akhir untuk <i>finishing</i> Pendampingan juga dimanfaatkan untuk: 1. Diskusi kelompok/ musyawarah 2. Pembekalan manajemen kelompok 3. Memperkuat mentoring, kunjungan langsung ke rumah anggota
2.	Saling support	79%	1. Dukungan dalam kelompok untuk saling menguatkan dan bekerjasama dalam menghadapi situasi sulit dan tantangan sangat penting untuk bisa bertahan. 2. Saling mensupport dalam segi usaha baik permodalan dan jaringan pemasaran.
3.	Profesionalisme inkubator/pendamping	14%	Peran Lembaga dan pendamping terus diperlukan untuk mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai. 1. Pendamping sebagai fasilitator 2. Memberikan motivasi kepada anggota 3. Membantu dalam negosiasi dengan <i>buyer</i>

			4. Pelatihan sesuai kebutuhan
4.	Menjaga komunikasi	57%	Menjalin komunikasi dengan baik antar anggota dan pengurus/pendamping. Pendekatan secara personal.
5.	Penerima manfaat	7%	Karakteristik individu penerima manfaat disadari menjadi faktor kunci untuk keberlangsungan program jangka panjang. 1. Kesadaran diri untuk terus berkembang 2. Mindset pantang menyerah
6.	Membangun kemandirian anggota	14%	Mandiri dalam membangun market network.
7.	<i>Business Development</i>	29%	Diperlukan pengembangan usaha yang sejalan dengan kebutuhan pasar: 1. Diversifikasi produk 2. Analisis pasar 3. Memperluas jaringan pasar

Sumber: Data diolah

Saling support (79%) dan menjaga komunikasi (57%) menjadi faktor utama dalam menghadapi tantangan dan mempertahankan keberhasilan dalam pemberdayaan perempuan. Dukungan dan motivasi terus menerus, saling menguatkan antara anggota, anggota dan pengurus/pendamping sangat efektif untuk mengatasi masalah secara bersama-sama. Pemberdayaan merupakan proses yang bersifat individual dan kolektif yang adakalanya melibatkan kelompok individu yang mengawali dengan mengembangkan kesadaran dan kemampuan mereka berorganisasi untuk mengambil tindakan dan membawa perubahan (Rahman & Sarkar, 2019).

Profesionalisme lembaga dan pendamping (14%) serta program pendampingan (43%) itu sendiri berkontribusi penting terkait mempertahankan keberhasilan. Pendamping sebagai fasilitator *Professional Management Services* mencakup kemampuan inkubator untuk memberikan *advice*/bimbingan kepada anggota ((Vincent & Zakkariya, 2021). Pelatihan menunjang kemandirian bisa diaplikasikan diluar program.

Business Development (29%) menjadi unsur penting dalam keberhasilan pemberdayaan perempuan terkait keberlangsungan usaha. Membangun kemandirian anggota dengan memberi kesempatan dan fleksibilitas untuk menjangkau pasar diluar kontrak atau kerjasama yang ada dengan lembaga (14%). Menurut Friedman (1992), pemberdayaan meliputi kekuatan psikologis diekspresikan sebagai rasa potensi individu yang ditunjukkan dalam perilaku percaya diri, kemandirian dan peningkatan harga diri

Cara Perusahaan Mendapatkan Social License to Operate (SLO)

Berikut ini adalah pemaparan temuan dari kuesioner untuk 5 indikator Social License to Operate (SLO) yang mencakup : *Procedural Fairness, Contact Quality, Social Impact, Trust, Acceptance dan Approval*.

Procedural Fairness

Terdapat dua pola hubungan komunikasi intensif terkait peran aktif penerima manfaat dalam proses pengambilan keputusan oleh Perusahaan. Lembaga sebagai mitra Perusahaan bertanggungjawab untuk pelaksanaan program sesuai dengan kesepakatan, sehingga diskusi melalui pertemuan dan pendampingan kelompok merupakan sarana efektif para anggota menyampaikan pendapat dan usulan kepada pihak pengurus Lembaga (Arofah, 2022). Anggota berpendapat bahwa Lembaga sangat berperan dalam proses pengambilan keputusan oleh Perusahaan terkait pelaksanaan program dan sangat menghargai anggota. Lembaga juga berperan aktif membuat konsep pelaksanaan, mengawal pelaksanaan dan perkembangan usaha binaan.

Lembaga mempunyai hubungan langsung dengan Perusahaan melalui mekanisme monitoring dan evaluasi program secara periodik. Pengurus lembaga berpendapat pihak Perusahaan sangat terbuka terhadap masukan dari pengurus Lembaga dan memberi kepercayaan terkait pelaksanaan dan masukan dari para anggota melalui pengurus/ pendamping Lembaga untuk keberhasilan pencapaian program sesuai target dan tujuan yang telah disepakati.

Contact Quality

Responden menyatakan Lembaga atau Perusahaan telah menerapkan Contact Quality dengan baik. Mereka menyatakan dialog yang terjadi adalah saling transparan antara pengurus maupun anggota, dan terkait program perusahaan. Sistem yang dijalankan bersifat kekeluargaan dan mereka sangat terbantu dengan pendampingan dan mentoring yang dilakukan secara berkala baik melalui diskusi kelompok maupun kunjungan langsung ke tempat tinggal/ tempat usaha anggota sebagai bagian dari monitoring perkembangan usaha anggota.

Perwakilan dari pihak Perusahaan juga kerap mengunjungi dan selalu memberi dukungannya dalam program sosialisasi, pelatihan dan sesekali ikut serta secara langsung dalam diskusi kelompok maupun kunjungan pendampingan anggota.

Social Impact

Responden PIB dan PRIMA menyatakan diberi kesempatan untuk meningkatkan perekonomian mereka. Perusahaan dan Lembaga sangat membuka luas akses/ kesempatan untuk menjadi anggota untuk masyarakat sekitar yang ingin berwirausaha, bahkan walaupun belum mempunyai pengalaman sebelumnya. Anggota diberi kesempatan untuk lebih berkembang meningkatkan ekonomi melalui penguatan sumber daya manusia dengan berbagai pelatihan untuk meningkatkan keterampilan, pengarahan, pemberian motivasi dan akses permodalan sesuai kebutuhan.

Penerimaan anggota sangat terbuka, baik lewat program, maupun jalur umum. Jalur umum tidak tercakup dalam anggaran program untuk pelatihan, namun dilatih langsung oleh anggota PRIMA yang mempunyai tingkat keterampilan mahir seperti koordinator kelompok (*multiplier effect*).

Trust

Responden menyatakan Lembaga atau Perusahaan mendapatkan *trust* dari mereka. Mereka menyatakan Lembaga berusaha memenuhi janji sehingga dapat selalu dipercaya anggota, berusaha menjalankan program dengan baik dan bertanggungjawab. Mengupayakan yang terbaik untuk memberi keuntungan kedua belah pihak, membantu memasarkan produk walaupun kadang dengan keuntungan minim terkait kondisi pasar di

saat pandemi. Dari sisi Perusahaan, Perusahaan dinilai sangat memenuhi janji dan profesional, serta sangat bertanggungjawab terhadap keberlangsungan program.

Acceptance dan Approval

Responden PIB dan PRIMA menyatakan *Acceptance dan Approval* atas program *Community Development* yang telah dilaksanakan oleh Perusahaan bersama Lembaga sebagai mitra Perusahaan. Pada dasarnya Lembaga selalu dalam posisi menyetujui konsep program yang diberikan oleh Perusahaan dan bertanggungjawab menjalankan program dengan baik dan maksimal sesuai lingkup kesepakatan dan target yang telah ditetapkan. Dalam hal perencanaan pelaksanaan, dialog dua arah dilakukan antara pihak Perusahaan dan lembaga sebagai mitra pelaksana. Dalam tahap rencana pelaksanaan, selalu dipertimbangkan konsep serta strategi dan target yang sesuai untuk nantinya diukur dan dianalisis tingkat keberhasilan program tersebut berdasarkan pencapaian KPI dan *timelines* yang disepakati. Anggota berpendapat sejauh ini semua kegiatan selalu dikoordinasikan terlebih dahulu, sehingga mereka secara aktif mendukung pelaksanaan program dan menyadari manfaatnya (Andriani et al., 2022).

Pendekatan Perusahaan bukan memakai model 'patok' atau pendekatan 'top down'. PIB diberi ruang untuk menentukan pemebentukan asosiasi usaha berdasarkan kajian dan riset yang dilakukan. PRIMA mempunyai jaringan yang kuat untuk produk rajut berskala internasional (Hidayah, Caroline, & Bakti, 2022). Perusahaan membuat garis besar konsep dalam hal program ComDev yang akan dijalankan dan mengalokasikan anggaran untuk masing-masing program yang telah disetujui. Namun dalam pelaksanaan program, terdapat ruang partisipatif yang lebar dimana Perusahaan membutuhkan banyak masukan dari mitra/ lembaga inkubator untuk metode pelaksanaan yang efektif.

Perusahaan selalu berkoordinasi dengan Bapeda, supaya mempunyai landasan dalam penyusunan program/ ComDev seperti mengacu pada hasil Musrenbang (Musyawarah Perencanaan Pembangunan) daerah yang merefleksikan kebutuhan masyarakat sekitar.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang evaluasi dampak program inkubasi bisnis terhadap pemberdayaan perempuan dengan studi kasus pada Pusat Inkubasi Bisnis (PIB) dan komunitas Perempuan Indonesia Merajut (PRIMA) Kabupaten Bojonegoro menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu :

1. Profesionalisme Lembaga Inkubator yaitu Pusat Inkubasi Bisnis (PIB) dan PRIMA Bojonegoro berdampak positif terhadap pemberdayaan perempuan (sosial dan ekonomi). PIB mempunyai keunggulan dalam dukungan terhadap akses layanan keuangan dan PRIMA dalam hal kepastian pasar (kontrak yang lebih mengikat).
2. Program inkubasi yang dijalankan berdampak positif terhadap pemberdayaan perempuan dalam aspek sosial dan ekonomi terutama harga diri (*self esteem*) dan kontribusi keuangan terhadap pendidikan serta kesehatan anak.
3. *Key Success Factors* dalam pemberdayaan perempuan sangat bergantung pada profesionalisme Lembaga Inkubator, karakteristik penerima manfaat (karakter personal dan *competency* individu) dan ketersediaan pasar yang memberi dampak langsung pada peningkatan ekonomi.
4. Saling *support* berperan penting dalam mempertahankan *key success factors* dari sisi Lembaga Inkubator, baik pengurus maupun anggota. Dukungan dalam kelompok untuk saling menguatkan dan bekerjasama dalam menghadapi situasi sulit dan

- tantangan sangat penting untuk bisa bertahan. Faktor lain yang berperan adalah dukungan terkait usaha/ bisnis baik permodalan dan jaringan pemasaran.
5. Membangun kemandirian Lembaga Inkubator dan masyarakat/ penerima manfaat serta profesionalisme Lembaga Inkubator mempunyai peran strategis dalam mempertahankan *key success factors* keberhasilan program pemberdayaan perempuan dari perspektif Perusahaan.
 6. Perusahaan menerapkan *Relationship Management Plan* (RMP) dalam upayanya memperoleh Social License to Operate (SLO) dari masyarakat dan *stakeholders* lainnya yang terbukti efektif didukung dari penilaian sangat baik dalam aspek *procedural fairness*.
 7. Seleksi mitra pelaksana program ComDev dan adanya komitmen pasar menjadi pembelajaran bagi Perusahaan untuk mencapai tingkat penerimaan program yang tinggi dari para penerima manfaat. Keberhasilan program menjadi fundamental yang kuat untuk melanjutkan upaya terintegrasi membangun kemandirian Lembaga Inkubator dan masyarakat Kabupaten Bojonegoro serta menjadi acuan *Best Practices* bagi Perusahaan.

BIBLIOGRAFI

- Andriani, Astri Dwi, Mulyana, Asep, Widarnandana, I. Gde Dhika, Armunanto, Aris, Sumiati, Imas, Susanti, Leni, Siwiyanti, Leonita, Nurlaila, Qomarotun, Pangestuti, Dheni Dwi, & Dewi, Irra Chrisyanti. (2022). *Manajemen sumber daya manusia* (Vol. 1). TOHAR MEDIA.
- Ardriani, Tri, Dahono, Pekik Argo, Rizqiawan, Arwindra, Garnia, Erna, Sastya, Pungky Dwi, Arofat, Ahmad Husnan, & Ridwan, Muhammad. (2021). A DC Microgrid System for Powering Remote Areas. *Energies*, 14(2), 493.
- Arndt, Martin. (2022). *Gerald Hartung, Heike Koenig, Tim-Florian Steinbach (Hg.): Der Philosoph Georg Simmel, Freiburg/München: Verlag Karl Alber 2020, 503 S.*
- Arofa, Faiza Nur. (2022). *Collaborative Governance dalam Upaya Penyelenggaraan Kota Layak Anak di Kota Madiun.*
- Bebbington, Jan, & Unerman, Jeffrey. (2018). Achieving the United Nations Sustainable Development Goals: an enabling role for accounting research. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*.
- Gozali, Liany, & Harjanto, Karina. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *Ultima Accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 12(2), 214–230.
- Hidayah, Nur, Caroline, Angelica, & Bakti, Kevin Karunia. (2022). PEMBEKALAN KESUKSESAN WIRAUSAHA WANITA PADA UKM KERAJINAN DI SERANG. *PRIMA: PORTAL RISET DAN INOVASI PENGABDIAN MASYARAKAT*, 1(4), 43–52.
- Idris, Mohammed, Abu Siam, Yousef, & Nassar, Mahmoud. (2018). Board independence, earnings management and the moderating effect of family ownership in Jordan. *Management & Marketing*, 13(2).
- Laasch, Oliver. (2018). Just old wine in new bottles? Conceptual shifts in the emerging field of responsible management. *Centre for Responsible Management Education Working Papers*, 4(1), 135–147.
- Misra, Richa, Srivastava, Shalini, Mahajan, Renuka, & Thakur, Rajiv. (2021). Decision making as a contributor for Women empowerment: a study in the Indian context.

- Journal of Comparative Asian Development (JCAD)*, 18(1), 79–99.
- Muizu, Wa Ode Zusnita, Putri, Nadya Anggara, & Soemaryani, Imas. (2019). PENGARUH PERSEPSI DUKUNGAN ORGANISASI TERHADAP KINERJA ORGANISASI PERANGKAT DAERAH DI KOTA BANDUNG DENGAN DUKUNGAAN ATASAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Terapan*, 15(2), 108–116.
- Parsons, Richard, Lacey, Justine, & Moffat, Kieren. (2014). Maintaining legitimacy of a contested practice: How the minerals industry understands its ‘social licence to operate.’ *Resources Policy*, 41, 83–90.
- Pitts, John. (2020). Black young people and gang involvement in London. *Youth Justice*, 20(1–2), 146–158.
- Rahman, Arifur, & Sarkar, Atanu. (2019). Risk factors for fatal middle east respiratory syndrome coronavirus infections in Saudi Arabia: analysis of the WHO Line List, 2013–2018. *American Journal of Public Health*, 109(9), 1288–1293.
- Vincent, Vinney Zephaniah, & Zakkariya, K. A. (2021). Role Of Business Incubation On The Financial And Non-Financial Performance Of Technology Startups: A Multivariate Multiple Regression Analysis. *Journal of Entrepreneurship Education*, 24(5), 1–16.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.